



PREFERENSI IBU BALITA TERHADAP MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) BERBASIS IKAN LOKAL DAN IMPOR DI KOTA PALEMBANG: KAJIAN DESKRIPTIF

[Maternal Preferences toward Local and Imported Fish for Complementary Feeding (MP-ASI) in Palembang: A Descriptive Study]

Venny Agustin¹, Willy Wijayanti², Ilham Wahyu Pamungkas¹, Andi Dahlan², Abraham Horisanto¹, Amperawan^{3*}

¹Program Studi Teknologi Akuakultur, Jurusan Rekayasa Teknologi dan Bisnis Pertanian, Politeknik Negeri Sriwijaya, Banyuasin

²Program Studi Teknologi Pangan, Jurusan Rekayasa Teknologi dan Bisnis Pertanian, Politeknik Negeri Sriwijaya, Banyuasin

³Program Studi Teknik Elektro, Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang

*Email: amperawan@polsri.ac.id

Diterima tanggal 3 Februari 2026

Disetujui tanggal 10 Februari 2026

ABSTRACT

Optimal nutrition during the critical growth period of children aged 6–24 months is essential for supporting physical and cognitive development. In Palembang, local fish represent an accessible, affordable, and nutritionally valuable source of animal protein for complementary feeding (MP-ASI). Nevertheless, some mothers prefer imported fish due to perceptions of greater practicality, hygiene, and superior nutritional value. This study aimed to describe maternal preferences regarding the use of local and imported fish in complementary feeding and to identify factors influencing these choices. A descriptive research design was employed, with data collected through an online questionnaire distributed to mothers of young children in Palembang. The findings revealed that the majority of respondents (98.3%) utilized local fish for MP-ASI preparation, while 68.3% also reported using imported fish. Local fish were primarily selected due to affordability, availability, and recommendations from health professionals. In contrast, imported fish were chosen mainly for convenience and perceived ease of preparation. Social media emerged as the primary source of information shaping maternal perceptions and decision-making. These findings highlight the importance of promoting nutrition education centered on local food resources and developing practical local fish-based complementary food products to improve child nutrition and strengthen household food security.

Keywords: *Complementary feeding (MP-ASI); local fish; child nutrition; maternal preference; fish consumption.*

ABSTRAK

Pemenuhan gizi pada masa pertumbuhan anak usia 6–24 bulan merupakan periode krusial yang menentukan perkembangan fisik dan kognitif secara optimal. Ikan lokal di Kota Palembang merupakan sumber protein hewani yang mudah diperoleh, bergizi, dan relatif terjangkau. Namun demikian, sebagian ibu menunjukkan preferensi terhadap ikan impor karena dianggap lebih praktis, higienis, dan memiliki nilai gizi yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan preferensi ibu balita dalam memilih ikan lokal maupun impor sebagai bahan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pilihan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner daring yang disebarluaskan kepada ibu balita di Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (98,3%) menggunakan ikan lokal dalam penyusunan MP-ASI, sementara 68,3% responden juga menggunakan ikan impor. Faktor utama yang mendorong pemilihan ikan lokal meliputi harga yang terjangkau, ketersediaan yang mudah, serta rekomendasi tenaga kesehatan. Adapun pemilihan ikan impor didasarkan pada aspek



kepraktisan dan persepsi kemudahan pengolahan. Media sosial menjadi sumber informasi utama yang memengaruhi persepsi dan keputusan ibu dalam memilih bahan pangan. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi gizi berbasis pangan lokal serta pengembangan produk MP-ASI berbahan ikan lokal yang lebih praktis guna meningkatkan status gizi anak dan mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

Kata kunci: Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), ikan lokal, gizi balita, preferensi ibu, konsumsi ikan

PENDAHULUAN

Pada fase transisi pertumbuhan bayi, Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) berperan sebagai sumber nutrisi tambahan berupa makanan dan minuman yang mulai diberikan sejak usia 6 bulan, ketika kebutuhan energi dan zat gizi sudah tidak terpenuhi secara utuh oleh ASI. Masa usia 6 hingga 24 bulan merupakan periode kritis dalam tumbuh kembang anak, di mana otak mengalami percepatan perkembangan yang signifikan. Pada fase ini, pemenuhan kebutuhan gizi sangat diperlukan, tidak hanya untuk mendukung pertumbuhan tubuh, tetapi juga untuk membangun struktur otak yang mendasari perkembangan psikologis yang sehat (Gould, 2017). MP-ASI sebaiknya diformulasikan dengan kandungan gizi lengkap, terutama protein hewani dan asam lemak esensial seperti EPA dan DHA yang berperan vital dalam perkembangan sistem saraf pusat. Ikan merupakan sumber alami omega-3, termasuk DHA, yang mendukung pembentukan struktur otak. Turner (1986) menegaskan bahwa sekitar 10% komposisi otak terdiri atas lipid seperti DHA (ω -3), ARA (ω -6), dan asam oleat (ω -9), serta 8% protein yang mendukung kestabilan struktur neuron dan fungsi neurotransmisi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan asupan ikan dalam menu MP-ASI sejak usia 6-9 bulan secara rutin.

Ikan lokal seperti patin, lele, nila, dan kembung merupakan sumber protein yang mudah dicerna dan terjangkau. Meskipun selama ini sebagian ibu cenderung memilih ikan impor seperti salmon karena dianggap lebih bergizi dan praktis tanpa tulang, sebenarnya ibu-ibu di Palembang tidak sepenuhnya bergantung pada produk impor. Dalam beberapa waktu terakhir, ikan lokal justru semakin populer, didorong oleh peran influencer gizi serta derasnya informasi kampanye konsumsi pangan lokal di media sosial. Perubahan persepsi ini turut memengaruhi preferensi dalam penyajian MP-ASI bagi balita di Kota Palembang. Sebagaimana dijelaskan oleh Wayisma et al. (2010), aspek afektif ibu berperan dalam penentuan menu harian anak. Hambatan dalam pengolahan dan pemahaman gizi juga dapat mengurangi pemanfaatan ikan lokal dalam pola konsumsi anak. Potensi ikan lokal di Palembang belum dimanfaatkan secara optimal, terbukti dari kurangnya ketertarikan terhadap konsumsi ikan dan produk olahannya pada balita sebagaimana dilaporkan (Febry *et al.*, 2025).

Potensi ini belum maksimal dimanfaatkan sebagai pemenuhan nutrisi harian khususnya dalam bentuk MP-ASI. Sebaliknya, preferensi konsumen cenderung mengarah pada ikan impor seperti salmon semakin menguat,



dipengaruhi oleh penilaian bahwa ikan tersebut lebih unggul dari segi gizi, praktis, dan aman dikonsumsi karena bebas duri. Hal ini sejalan dengan temuan Thong et al. (2024) salmon dikenal luas sebagai makanan sehat dan bergizi, serta dianggap lebih praktis karena tersedia dalam bentuk fillet tanpa duri. Hal ini membuatnya lebih disukai dibandingkan jenis ikan lain yang dianggap berduri dan sulit diolah. Arus informasi dari media sosial dan kampanye influencer terbukti memiliki pengaruh yang kuat dalam mengarahkan preferensi ibu terhadap konsumsi ikan impor bagi balita. Peran ibu dalam menentukan menu MP-ASI turut membentuk pola konsumsi balita, sehingga pemahaman terhadap kebiasaan konsumsi ini dapat menjadi dasar dalam membuat langkah-langkah untuk mendorong penggunaan ikan lokal sebagai sumber gizi yang baik untuk balita.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pilihan ibu dalam penggunaan ikan lokal maupun ikan impor sebagai menu MP-ASI. Penelitian ini penting untuk melihat lebih dekat alasan di balik rendahnya minat terhadap ikan lokal, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pilihan ibu dalam penggunaan ikan lokal sebagai menu MP-ASI. Dengan memahami pola ini, hasil penelitian diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan gizi anak melalui sumber pangan yang tersedia secara lokal dan lebih terjangkau.

BAHAN DAN METODE

Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa subjek penelitian dan instrumen pengumpulan data. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan dan berdomisili di Kota Palembang. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun untuk menggali informasi mengenai karakteristik responden, preferensi penggunaan ikan lokal dan ikan impor sebagai bahan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahan tersebut.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang sebagai lokasi pengambilan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada ibu balita. Sebanyak ($n = 60$) responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan platform Google Form pada periode Juli–September 2025. Seluruh responden mengisi kuesioner secara mandiri melalui tautan yang disebarkan secara terbatas kepada ibu balita di wilayah Kota Palembang. Pendekatan ini dipilih untuk memudahkan distribusi dan menjangkau responden secara lebih luas, terutama dalam konteks efisiensi waktu dan aksesibilitas.

Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk menilai hubungan antara variabel kategorik dalam penelitian. Pengujian dilakukan dengan IBM SPSS Statistics versi 26, dan signifikansi ditetapkan pada tingkat $\alpha =$



0,05. Nilai Pearson Chi-Square digunakan sebagai dasar penentuan ada tidaknya hubungan bermakna antara variabel yang diteliti.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan diuji menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antarvariabel kategorik. Analisis dilakukan dengan IBM SPSS Statistics versi 26 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Preferensi ibu terhadap konsumsi ikan lokal dan ikan impor dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis, seperti usia ibu, usia anak, dan tingkat pendidikan terakhir ibu. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kuisioner yang disebarkan kepada ibu-ibu dengan rentang usia antara 20 hingga 40 tahun. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 58,3% responden berada pada rentang usia 20 hingga 30 tahun, 35% pada usia 31 hingga 40 tahun, dan 6,7% ibu berusia lebih dari 40 tahun dapat dilihat pada Tabel 1. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini berada pada usia produktif, yang berpotensi mempengaruhi cara mereka memandang kebutuhan gizi anak, serta keputusan dalam memilih makanan untuk anak mereka.

Tabel 1. Distribusi usia responden

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
20-30	35	58.3
31-40	21	35.0
>40	4	6.7
Total	60	100

Keterangan: n = jumlah responden

Penelitian oleh Harahap *et al.* (2023) menunjukkan bahwa usia ibu berkorelasi erat dengan pola asuh dan pola pemberian makan pada anak. Ibu yang lebih muda sering menghadapi tantangan dalam memberikan makanan yang bergizi, yang dapat memengaruhi pilihan mereka antara ikan lokal dan ikan impor dalam MP-ASI. Hal ini berkaitan dengan pemahaman yang berbeda tentang gizi, dimana ibu yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya gizi untuk perkembangan anak. Di sisi lain, penelitian oleh Nurdin *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa karakteristik ibu, termasuk usia, mempengaruhi pola pengasuhan dan pilihan makanan untuk anak. Ibu yang lebih berpengalaman dan lebih memahami manfaat gizi lebih cenderung memilih ikan lokal sebagai bagian dari MP-ASI mereka. Sementara itu, ibu yang lebih muda mungkin lebih terpengaruh oleh tren makanan modern, di mana ikan impor sering dipandang sebagai pilihan yang lebih praktis karena kemudahan akses dan promosi yang masif. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih makanan bergizi untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, Ibu yang lebih berpengalaman dan memiliki



tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memilih ikan lokal sebagai pilihan utama untuk MP-ASI, karena mereka lebih memahami pentingnya manfaat gizi dari ikan lokal bagi perkembangan anak.

Usia Anak dan Tingkat Pendidikan

Sebagian besar responden memiliki anak berusia antara 6 hingga 12 bulan (fase awal MP-ASI), dengan rentang usia anak responden antara 6 hingga 24 bulan, yang merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Terkait pendidikan terakhir ibu, 45% responden memiliki pendidikan S1, 33,3% Pendidikan S2, 25% berpendidikan SMA/SMK, dan 6,7% memiliki pendidikan D3 dapat dilihat pada Tabel 2. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, yang dapat berpengaruh pada pemahaman mereka mengenai peran penting gizi dalam pemberian MP-ASI. Penelitian yang dilakukan oleh (Madyowati *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa edukasi dan penyuluhan tentang olahan ikan lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan pemilihan ibu terhadap konsumsi ikan lokal. Peningkatan ini juga berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting, yang menunjukkan hubungan antara preferensi makanan dan status gizi keluarga. Latar belakang pendidikan ibu juga berkontribusi terhadap variasi konsumsi ikan, baik yang lokal maupun impor, khususnya di kawasan (Wayisma *et al.*, 2010).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan ibu

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
SMA/SMK	15	25.0%
D3	4	6.7%
S1	27	45.0%
S2	20	33.3%
Total	60	100

Keterangan: n = jumlah responden

Beberapa studi menunjukkan hubungan langsung antara tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan serta praktik pemberian MPASI. Edukasi yang diberikan melalui pendekatan terstruktur mampu memperluas pemahaman dan memperbaiki praktik ibu terkait MPASI, sekaligus menegaskan bahwa pendidikan, baik formal maupun non-formal, berperan penting dalam transformasi perilaku gizi. (Andriani *et al.*, 2025; Hien *et al.*, 2023) Selain itu, survei dan analisis empiris menegaskan adanya hubungan positif antara pengetahuan ibu dan praktik MPASI yang sesuai, sehingga ibu berpendidikan cenderung lebih cepat mempraktikkan (Pratiwi *et al.*, 2024; Dondo *et al.*, 2025) rekomendasi gizi anak yang mereka dapatkan. Dengan demikian, pendidikan menjadi baseline sekaligus mediator transformasi perilaku melalui program edukasi gizi (Zongrone *et al.*, 2016)

Pekerjaan

Praktik MPASI dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu baik itu waktu pengenalan MPASI, jenis makanan yang diberikan, pola pemberian (langsung oleh ibu atau oleh pengasuh), dan kemungkinan pemilihan produk instant atau homemade. Faktor-faktor ini memiliki dampak pada pemanfaatan ikan untuk MPASI dan preferensi terhadap ikan



lokal maupun impor. Semua pernyataan berikut didukung oleh referensi yang relevan sebagaimana dikutip. Persentase hubungan pekerjaan ibu dengan pemilihan ikan (lokal vs impor) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemilihan ikan impor berdasarkan pekerjaan ibu

Pekerjaan	Ikan Impor Ya n (%)	Ikan Impor Tidak n (%)	Total (n)
ASN	16 (82.35)	4 (17.65)	20
ASN & Wirausaha	1 (100.00)	0 (0.00)	1
BUMN	3 (75.00)	1 (25.00)	4
IRT	9 (75.00)	3 (25.00)	12
Wirausaha	6 (100.00)	0 (0.00)	6
Pekerja Swasta	7 (41.18)	10 (58.82)	17
Total	42 (70.0)	18 (30.0)	60

Keterangan: Persentase dihitung berdasarkan kelompok pekerjaan masing-masing.

Berdasarkan Tabel 3, ibu yang bekerja sebagai ASN dan wirausaha cenderung memilih ikan lokal, dengan lebih dari 80% memilih ikan lokal dan sisanya memilih ikan impor. Sebaliknya, ibu yang bekerja di sektor BUMN dan ibu rumah tangga (IRT) menunjukkan kecenderungan yang lebih seimbang antara pemilihan ikan lokal dan impor, dengan 75% memilih ikan lokal dan 25% memilih ikan impor. Pola ini mencerminkan bahwa pilihan bahan makanan ibu dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan mereka. Ibu yang memiliki waktu terbatas, seperti pekerja swasta, lebih cenderung memilih ikan impor karena praktis dan lebih mudah diakses. Pola ini juga mengurangi frekuensi pemberian bahan makanan yang memerlukan persiapan rumit, seperti membersihkan dan mengurai duri ikan kecil, kecuali tersedia alternatif yang lebih praktis atau sudah dipersiapkan sebelumnya (Ogunba, 2015; Zahiruddin *et al.*, 2016).

Preferensi Ikan Lokal vs Impor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 98,3% responden pernah menggunakan ikan lokal sebagai bahan MP-ASI, sedangkan 68,3% menggunakan ikan impor. Analisis silang memperlihatkan bahwa 30% responden hanya mengonsumsi ikan lokal, 68,3% mengombinasikan lokal dan impor, dan hanya 1,7% yang menggunakan ikan impor saja. Data ini menegaskan bahwa ikan lokal tetap menjadi basis konsumsi utama MP-ASI, sedangkan ikan impor cenderung bersifat pelengkap. Tingginya kecenderungan ibu untuk memilih ikan lokal terutama ditopang oleh ketersediaannya yang mudah, harga yang lebih terjangkau, rekomendasi dokter/ahli gizi. Ikan seperti patin, lele, dan kembung bahkan telah menjadi ikon kuliner harian masyarakat Palembang. Walaupun ikan lokal mendominasi, persepsi bahwa ikan ini kurang praktis masih ada, seperti karena adanya duri, bau amis, dan proses pengolahan yang lebih memakan waktu dibandingkan ikan impor.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi ikan lokal lebih didorong oleh faktor ekonomi dan budaya, bukan semata citra kepraktisan atau nilai tambah yang sering dilekatkan pada produk impor. Dibawah ini disajikan temuan dari kuisioner yang mengungkapkan alasan ibu dalam memilih ikan lokal sebagai bahan untuk MPASI. Meskipun



hanya 1,7% responden yang menggunakan ikan impor, 68,3% lainnya mengombinasikan ikan lokal dan impor sebagai bahan dalam pembuatan MP-ASI. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari media dan tren gaya hidup perkotaan yang mendorong untuk menggunakan ikan impor. Penelitian oleh Nuryanto et al. (2023) mengindikasikan bahwa penggunaan ikan impor bisa berdampak pada peningkatan variasi nutrisi, tetapi harus tetap diseimbangkan dengan sumber lokal untuk menghindari potensi masalah seperti stunting yang berhubungan dengan rendahnya konsumsi protein berkualitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa preferensi masyarakat dalam pemanfaatan ikan lokal sebagai bahan makanan pendamping air susu ibu (MPASI) cenderung berfokus pada empat jenis ikan utama, yaitu Lele (33,3%), Kembung (26,7%), Nila (16,7%), dan Patin (10%) sedangkan untuk jenis ikan gabus, teri, kakap, ekor kuning, tongkol dan sarden hanya sebesar 1,7% saja yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Preferensi ikan lokal sebagai bahan MP-ASI

Jenis Ikan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Lele	20	33.3
Kembung	16	26.7
Nila	10	16.7
Patin	6	10.0
Lainnya	1	1.7
Total	60	100

Keterangan: n = jumlah responden

Berdasarkan Tabel 4, keempat jenis ikan tersebut secara kumulatif merepresentasikan lebih dari delapan puluh lima persen (85%) total pilihan responden, yang menandakan bahwa ikan air tawar dan ikan laut ekonomis menjadi sumber protein hewani yang paling diminati dalam penyusunan menu MPASI. Adapun alasan utama pemilihan ikan lokal sebagai bahan MP-ASI didominasi oleh persepsi gizi yang lebih tinggi (23,5%), aksesibilitas yang mudah di pasar (22,4%), harga yang lebih terjangkau (19,1%), serta kemudahan dalam pengolahan (17,5%). Selain itu, sebagian responden mempertimbangkan rekomendasi dari tenaga kesehatan seperti dokter atau ahli gizi (12,6%), serta faktor organoleptik seperti aroma yang tidak amis (3,8%). Sementara itu, alasan lain seperti upaya variasi menu agar anak tidak bosan (0,6%) dan ketidakterbiasaan dalam penggunaan ikan lokal (0,5%) menunjukkan proporsi yang relatif kecil. Penggunaan pangan lokal sebagai bahan MP-ASI menjadi bentuk nyata pemanfaatan sumber daya lokal untuk meningkatkan status gizi anak dan mendorong pola konsumsi yang berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyaningsih dan Rahmawati (2025) menegaskan bahwa kesadaran ibu terhadap manfaat ikan lokal sebagai bahan MP-ASI menjadi faktor kunci dalam memastikan kecukupan gizi anak. Valeriani et al. (2023) juga menyebutkan bahwa konsumsi ikan dalam MP-ASI berperan penting dalam mencegah defisiensi nutrisi dan risiko stunting. Selain aspek nutrisi, faktor ekonomi dan ketersediaan turut memengaruhi



keputusan ibu dalam memilih ikan lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Karuniawati et al. (2017), bahwa ikan segar yang mudah diperoleh di pasar lokal menjadi pilihan yang paling realistis dan adaptif bagi keluarga.

Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi media utama bagi ibu dalam memperoleh informasi mengenai Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), dengan persentase mencapai 62%. Hasil ini memperlihatkan semakin kuatnya peran media digital dalam membentuk pemahaman, preferensi, serta kebiasaan ibu terkait gizi anak. Meskipun demikian, tenaga kesehatan (12,1%) serta buku dan artikel kesehatan (18,9%) masih berperan penting sebagai sumber informasi yang dipercaya karena dinilai lebih ilmiah dan terverifikasi dapat dilihat pada Tabel 5. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keputusan ibu dalam memilih bahan MP-ASI baik ikan lokal maupun ikan impor tidak hanya ditentukan oleh kemudahan akses informasi, tetapi juga oleh tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi yang dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 5. Sumber informasi ibu dalam pemilihan bahan MP-ASI

Sumber Informasi	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Media Sosial	37	62.0
Buku dan Artikel Kesehatan	11	18.9
Tenaga Kesehatan	7	12.1
Lainnya	5	7.0
Total	60	100

Keterangan: n = jumlah responden

Dalam konteks modern, ibu-ibu muda cenderung menjadikan media sosial sebagai rujukan utama dalam menyusun menu MP-ASI. Berbagai influencer gizi dan parenting kerap mengampanyekan pemanfaatan ikan lokal sebagai sumber protein yang bernilai tinggi dan terjangkau. Namun, persepsi masyarakat terhadap bahan baku impor masih menunjukkan kecenderungan positif. Menurut Apriliani dan Deswati (2020) bahwa ketersediaan ikan impor yang beragam di pasaran kerap menimbulkan stigma bahwa produk tersebut lebih premium dan lebih bermanfaat bagi pertumbuhan anak. Akibatnya, muncul dilema bagi para ibu antara memilih bahan dengan kualitas yang dianggap unggul atau bahan yang lebih ekonomis namun tetap bergizi.

Selain aspek persepsi, pertimbangan ekonomi juga berperan penting dalam pengambilan keputusan. Ikan lokal umumnya memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan ikan impor, sehingga menjadi pilihan bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Wahyuhandani dan Mahmudiono (2017) menegaskan bahwa biaya yang digunakan dalam mengolah bahan makanan merupakan salah satu faktor utama dalam pemilihan bahan MP-ASI, di mana ikan lokal menjadi alternatif yang lebih ekonomis tanpa mengurangi nilai gizi. Selanjutnya, Putri *et al.* (2023) menemukan bahwa aksesibilitas bahan pangan lokal turut memengaruhi keputusan ibu dalam memilih sumber protein bagi anak, karena ikan lokal lebih mudah diperoleh dan tersedia secara berkelanjutan di berbagai daerah.



Dengan demikian, preferensi ibu dalam memilih bahan MP-ASI terbentuk melalui interaksi antara faktor informasi, persepsi kualitas, dan kondisi sosial ekonomi yang mencerminkan perilaku konsumsi gizi keluarga masa kini.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pola Pemberian Ikan dalam MP-ASI

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan erat dengan status gizi anak. Setiawan dan Machmud (2018) menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berperan dominan dalam mengurangi risiko stunting pada anak usia 24-59 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya gizi, termasuk frekuensi dan kualitas pemberian protein dalam MPASI anak. Selain itu, Sianturi *et al.* (2023) mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa pendidikan orang tua, termasuk ibu, sangat menentukan status gizi anak. Pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkorelasi dengan kesadaran yang lebih baik tentang nutrisi dan asupan yang tepat untuk anak. Pola ini sejalan dengan temuan pada Tabel 6, yang memperlihatkan adanya variasi frekuensi pemberian protein hewani menurut karakteristik responden.

Tabel 6. Hasil distribusi silang antara jenis pekerjaan responden dan frekuensi pemberian protein hewani

Statistik Uji	Nilai	df	p-value
Pearson Chi-Square	17.389	8	0.026
Likelihood Ratio	13.111	8	0.108
Linear by Linear Association	0.543	1	0.461
N Valid Cases	60		

Keterangan: $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna berdasarkan uji Chi-Square.

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa responden dari berbagai kategori pekerjaan umumnya memberikan protein hewani setiap hari, terutama pada kelompok ASN dan pekerja swasta. Frekuensi 2–3 kali per minggu lebih banyak ditemukan pada responden IRT dan wirausaha, sedangkan kategori jarang atau tidak pernah hanya muncul dalam jumlah yang sangat terbatas. Nilai uji Chi-Square ($p = 0,026$) mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara jenis pekerjaan dan frekuensi pemberian protein hewani pada anak. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nurmaliza dan Herlina (2019) ibu berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki praktik pemberian makan yang lebih baik dan pengetahuan gizi yang lebih tinggi, yang berimplikasi pada pemberian makanan yang lebih beragam dan perhatian terhadap sumber protein. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam mengedukasi ibu tentang asupan protein yang cukup dalam diet anak. Penelitian oleh Pusparina dan Suciati (2022) menunjukkan hubungan positif antara pendidikan ibu dan pola asuh pemberian makanan, yang menggarisbawahi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik cara mereka merencanakan dan memberikan makanan bergizi, termasuk protein, kepada anak balita.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu balita di Kota Palembang cenderung menggunakan ikan lokal sebagai bahan utama MP-ASI karena faktor ketersediaan, harga yang terjangkau, serta rekomendasi tenaga kesehatan, sementara ikan impor digunakan sebagai pilihan tambahan yang dianggap lebih praktis. Informasi yang diterima melalui media sosial turut membentuk persepsi ibu dalam menilai kualitas dan kepraktisan bahan pangan. Analisis Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dan frekuensi pemberian protein hewani ($p = 0,026$), sehingga preferensi pemilihan ikan dipengaruhi oleh faktor sosial-demografis, persepsi gizi, dan akses informasi. Temuan ini memberikan dasar bagi perlunya penguatan edukasi gizi berbasis pangan lokal serta pengembangan produk MP-ASI berbahan ikan lokal yang lebih praktis agar semakin diterima oleh ibu balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Sriwijaya yang telah memfasilitasi penelitian ini melalui skema penelitian mandiri POLSRI tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Supriyatno, B., Kekalih, A., Gunardi, H., Timan, I. S., Syafiq, A., Sidiarta, I. G. L., & Sjarif, D. R. 2025. Educational intervention using the Complementary Feeding Practice Module on maternal knowledge and behavior. *Paediatrica Indonesiana*, 65(1): 71–77. <https://doi.org/10.14238/pi65.1.2025.71-7>
- Apriliani, T., & Deswati, R. H. 2020. Strategi Pengendalian Impor Salmon-Trout untuk Konsumsi Pasar Dalam Negeri. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(2): 141. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v10i2.9297>
- Febry, F., Ainy, A., & Sunarsih, E. 2025. Kejadian stunting ditinjau dari sosial demografi dan konsumsi ikan pada balita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 21(3): 87. <https://doi.org/10.22146/ijcn.82914>
- Gould, J. F. 2017. Complementary feeding, micronutrients and developmental outcomes of children. *Nestle Nutrition Institute Workshop Series*, 87: 13–28. <https://doi.org/10.1159/000448934>
- Harahap, N., Ali, R. S. M., & Hadi, A. J. 2023. The Influence of Parenting Patterns and Mother Characteristics on Stunting in the Working Area of Pintu Padang Health Center Tapanuli Selatan Regency. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(11): 2304–2314. <https://doi.org/10.56338/mparki.v6i11.4298>
- Hien, A., Somé, J. W., Meda, R. N.-T., Zeba, A. N., Traoré, I., & Ouedraogo, G. A. 2023. Effect of a Nutrition Education Intervention on Mothers' Infant and Young Child Feeding Knowledge and Practices in the Peri-Urban Areas of Bobo-Dioulasso: Before and after Study. *Food and Nutrition Sciences*, 14(03): 175–199. <https://doi.org/10.4236/fns.2023.143013>



- Indah Nurdin, S. S., Octaviani Katili, D. N., & Ahmad, Z. F. 2019. Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2): 74–81. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.57>
- Karuniawati, T., Satria, A., & Yuliati, L. N. 2017. Analisis Pembelian Ikan Segar dan Ikan Olahan Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1): 59–70. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.59>
- Madyowati, S. O., Handarini, K., Kusyairi, A., Hariyani, N., Sumaryam, S., Trisbiantoro, D., Hayati, N., & Budiyo, D. 2023. Penyuluhan Olahan Pangan Lokal dan Produk Berbasis Ikan Sebagai Upaya Pencegah Stunting. Monsu'ani Tano *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2): 296. <https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2600>
- Mulyaningsih, H., & Rahmawati, A. D. 2025. Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Ibu dalam Pemberian ASI dan MPASI di Desa Tajungan Kabupaten Bangkalan Madura. *Jurnal Medika: Medika*, 4(2): 51–61. <https://doi.org/10.31004/4d3ac285>
- Nadia Monica Putri, Indarwati, F., Sari, R. P., Chusna, S. A. M., Pereira, M. L. D. C., & Nur Fitri Widya Astuti. 2023. Complementary Feeding Education and Practice Activity As An Attempt To Prevent Stunting In Children Under Two Years Old In Gugut Village Jember Regency. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 5(2): 105–110. <https://doi.org/10.20473/dc.v5.i2.2023.105-110>
- Nurmaliza, N., & Herlina, S. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2): 106–115. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.578>
- Nuryanto, N., Putri, A. R., Chasanah, E., Sulchan, M., Afifah, D. N., Martosuyono, P., & Asmak, N. 2023. Profil Asam Amino Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Protein Hidrolisat Ikan Kuniran. *Journal of Nutrition College*, 12(3): 232–237. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i3.40395>
- Ogunba, B. O. 2015. Effect of Maternal Employment on Infant Feeding Practices in Southwestern Nigeria. *Food and Nutrition Sciences*, 06(07): 597–604. <https://doi.org/10.4236/fns.2015.67063>
- Pratiwi, H., Iskandar, W., Muliadi, T., & Putri, E. S. 2024. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Cot Seumeureung, Kabupaten Aceh Barat. *Polyscopia*, 1(4): 214–220. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1437>
- Pusparina, I., & Suciati, S. 2022. Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2): 87–92. <https://doi.org/10.54004/jikis.v10i2.87>
- Setiawan, E., & Machmud, R. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. In *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Sianturi, O., Nadhiroh, S. R., & Rachmah, Q. 2023. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak: Literature Review. *Media Gizi Kesmas*, 12(2): 1070–1075. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.1070-1075>
- Sri Marliani Dondo, Nila Widya Keswara, & Rani Safitri. 2025. The Relationship Between Breastfeeding Mothers' Knowledge and the Provision of MP-ASI in Infants. *Proceeding of The International Conference of Inovation, Science, Technology, Education, Children, and Health*, 5(1): 232–242. <https://doi.org/10.62951/icistech.v5i1.237>
- Thong, N. T., Ngoc, Q. T. K., & Voldnes, G. 2024. Consumer's perception and acceptance of lumpfish used in salmon cages. *Aquaculture International*, 32(3): 2331–2352. <https://doi.org/10.1007/s10499-023-01273-7>



- Turner, A. 1986. Biochemistry and the Central Nervous System (Fifth Edition). Biochemical Education, 14(1): 46. [https://doi.org/10.1016/0307-4412\(86\)90054-3](https://doi.org/10.1016/0307-4412(86)90054-3)
- Valeriani, D., Dian, P. W., Ayu, W., & Kamalia, L. 2023. Peningkatan Status Gizi Balita Stunting Melalui Praktek Pembuatan Mpasi dengan Memanfaatkan Potensi Pangan Lokal. Jurnal Abdi Insani, 10: 1–9.
- Wahyuhandani, E., & Mahmudiono, T. 2017. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Telaga Biru Kota Pontianak Tahun 2014 The Relationship between Nutrition Knowledge and Mother's Work on Early Complementary Feeding at Telaga Biru Public Health Centre, Amerta Nutr, 27–39. <https://doi.org/10.2473/amnt.v1i4.2017.300-307>. Pontianak.
- Wayisma, Sumarwan, U., Khomsan, A., Zakaria, F.,R. 2010 Sikap Afektif Ibu Terhadap Ikan Laut Nyata Meningkatkan Apresiasi Anak Mengonsumsi Ikan Laut. Jurnal Gizi dan Pangan, 5(3): 197-204.
- Zahiruddin, Q., Gaidhane, A., Kogade, P., Kawalkar, U., Khatib, N., & Gaidhane, S. 2016. Challenges and Patterns of Complementary Feeding for Women in Employment: A Qualitative Study from Rural India. Current Research in Nutrition and Food Science Journal, 4(1): 48–53. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.4.1.06>
- Zongrone, A., Menon, P., Pelto, G., Habicht, J., Rasmussen, K. M., Constanas, M., Khaled, A., Saha, K. K., & Stoltzfus, R. J. 2016. Modeling pathways from a behavior change communications intervention to complementary feeding outcomes: a proof of concept study. The FASEB Journal, 30(S1). https://doi.org/10.1096/fasebj.30.1_supplement.294.1